

BAB III

BERBAGAI BENTUK EKSPLOITASI ANAK DAN PERAMPASAN HAK MENDASAR ANAK DI INDONESIA

Dalam Bab ini, peneliti membahas tentang penjelasan tentang kasus dan berbagai permasalahan anak di Indonesia termasuk hak mendasar anak dan data-data terkait permasalahan anak dan child sex tourism di Indonesia.

A. Perampasan Hak Mendasar Anak di Indonesia

Indonesia adalah salah satu tujuan wisata utama di dunia. Daya tarik yang dijanjikan oleh sector pariwisata di Indonesia berhasil menarik jutaan wisatawan setiap tahun dari seluruh dunia, termasuk pengunjung local Indonesia. Tingginya tingkat pariwisata di Indonesia dipengaruhi oleh akses mudah ke tempat-tempat wisata nasional, jumlah penerbangan yang banyak dan akomodasi hotel dan penginapan yang tergolong murah. Meningkatnya jumlah pengunjung lokal dan asing telah menyebabkan meningkatnya permintaan untuk fasilitas hiburan, terutama dalam perdagangan seks.

ESKA merupakan suatu bentuk perbudakan modern yang melibatkan monopoli akan anak demi keuntungan materiil seseorang atau kelompok tanpa memedulikan anak tersebut yang di mana Anak diperlakukan sebagai objek seksual dan sebagai objek komersial.¹ Monopoli tersebut dapat berupa kegiatan perdagangan anak, pekerja anak, maupun pornografi anak. ESKA juga berpotensi mencakup perjodohan yang melibatkan anak di bawah usia 18 tahun, di mana anak

¹ Modern Child Slavery: The Coercion and Exploitation of Youth Worldwide

belum bebas menyetujui pernikahan dan di mana anak mengalami pelecehan seksual.

Tindakan ESKA ini sudah dengan jelas melanggar hak dasar anak yaitu hak untuk bermain dan mendapatkan rasa bahagia, karena sebagian besar anak yang terlibat dalam ESKA dipaksa bekerja tanpa sekeinginan anak tersebut, sehingga anak-anak yang terlibat dalam ESKA sulit sekali mendapat rasa bahagia dan haknya dalam bermain. Selain itu, hak anak untuk mendapatkan perlindungan juga tidak didapatkan, hal ini disebabkan oleh kekerasan yang terjadi dalam anak yang dipekerjakan paksa dan seringkali mereka dijual sendiri oleh orang tua mereka sehingga mereka tidak mendapat perlindungan dari orang tua mereka.

Hak anak untuk mendapatkan Pendidikan pun juga terbengkalai. Karena selalu ada anak yang dipekerjakan paksa maupun dijual putus sekolah.

*Tabel 1: Daftar Anak Putus Sekolah di 3 Provinsi
Sumber: Berbagai Sumber*

WILAYAH PROVINSI	JUMLAH MURID PUTUS SEKOLAH 2017/2018					
	SD		SMP		SMA	
	PERSENTASE	JUMLAH	PERSENTASE	JUMLAH	PERSENTASE	JUMLAH
DKI JAKARTA	0.10%	793	0.48%	1757	0.34%	570
D.I YOGYAKARTA	0.05%	151	0.32%	420	0.26%	143
BALI	0.04%	177	0.14%	270	0.24%	196
JUMLAH		1121		2447		909

Berdasarkan data yang diambil dari pusat statistic diatas, dapat dilihat bahwa masih ada siswa sekolah di Indonesia yang putus sekolah. Bahkan kota besar seperti Jakarta dan kota pelajar seperti Yogyakarta tidak dapat

terlepas dalam hal ini. Berdasarkan data yang didapat, jumlah terbilang anak putus sekolah memang terbilang masihlah kecil dibandingkan dengan jumlah keseluruhan, akan tetapi anak yang putus sekolah tersebut mendapati bahwa hak mereka untuk bersekolah telah tidak dapat terpenuhi lagi mengingat program pemerintah yang mewajibkan setiap warga negaranya menempuh Pendidikan setidaknya selama 12 tahun (WAJAR 12 TAHUN). Alasan mengapa siswa/siswi tersebut tidak melanjutkan tingkat Pendidikan lebih tinggi biasanya terkendala oleh masalah ekonomi atau finansial yang mengharuskan mereka tidak melanjutkan sekolah dan membantu keluarga mencari nafkah maupun dalam kasus terekstrim yakni dipaksa menikah usia dini.

Alasan peneliti mengambil sampel 3 provinsi tersebut adalah dengan acuan bahwa Jakarta sebagai ibukota negara, Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar kemudian Bali sebagai kota pariwisata yang dimana ketiga wilayah tersebut terindikasi sebagai wilayah yang terkena eksploitasi seksual komersial anak terutama di sector pariwisata Dalam laporan data perkawinan usia anak di Indonesia yang dirilis oleh UNICEF dan Badan Pusat Statistik tahun 2016 menyebutkan bahwa anak perempuan pernah menikah pada usia 16-17 tahun. Data pengaduan anak korban pernikahan dibawah umur Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 8 tahun terakhir sebanyak 95 kasus yang dilaporkan.² Pernikahan dini biasa disebabkan oleh budaya setempat yang biasa menjodohkan anaknya saat SD/SMP.

² <http://www.kpai.go.id/utama/pernikahan-dini-negara-harus-selamatkan-generasi> diakses pada 27 juli 2019

Laporan dari survei yang dilakukan BPS dan ILO (International Labour Organization) Indonesia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari jumlah anak Indonesia yang berusia 5 – 17 tahun yaitu sekitar 58,8 juta, diperkirakan 4,05 juta atau 6,9 persen sebagai anak-anak yang bekerja. Istilah ‘pekerja anak’ yang dipergunakan dalam survei tersebut mencakup semua pekerja anak yang berusia 5 – 12 tahun tanpa memperhatikan jam kerja mereka, pekerja anak berusia 13 – 14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu dan pekerja anak usia 15 – 17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu.³

Anak-anak dalam kategori tersebut secara umum

Tabel 2: Jenis Kegiatan anak Usia 5-17 tahun
 Sumber: Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2012 hal 8

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Total	
	Laki-laki	Perempuan	%	Jumlah(Ribuan)
	%	%	%	Jumlah(Ribuan)
Bekerja	7,9	5,8	6,9	4.052,8
Sekolah saja	53,6	36,5	45,3	26.651,4
Sekolah dan Mengurus Rumah Tangga	26,4	45,3	35,5	20.956,2
Mengurus Rumah Tangga saja	2,2	4,9	3,5	2.069,2
Tidak Memiliki Kegiatan	12,2	10,4	11,4	6.733,7

mengalami putus sekolah dan hidup terlantar, serta bekerja pada berbagai jenis pekerjaan, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan di jalanan. Pekerja anak cenderung bekerja dalam waktu yang cukup lama dan berada pada pekerjaan

³ Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022 hal 2, 6-8

yang eksploitatif. Meskipun belum terdapat data yang menyeluruh, ILO menyebutkan anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk telah ditemukan pada jenis pekerjaan di bidang prostitusi, dilibatkan dalam perdagangan narkoba, dipekerjakan di pertambangan, dipekerjakan di perikanan laut dalam, dan pekerjaan sektor rumah tangga.⁴

ECPAT Indonesia selama 13 tahun telah menemukan banyak permasalahan anak yang terjadi di Indonesia diantaranya merupakan anak putus sekolah, anak mengakses pornografi melalui internet, perkawinan anak atau pernikahan dini baik secara paksa maupun tidak, hubungan seks dengan anak, kekerasan terhadap anak, dan kasus dimana anak pekerja atau pencari nafkah yang dimana semua hal itu merupakan kunci untuk membuka sebuah gerbang yang disebut eksploitasi seksual dan komersial terhadap anak (ESKA) yang dapat merambat pada permasalahan lainnya salah satunya munculnya wisata seks anak.

B. Wisata Sex Anak

Wisata seks anak merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan memanfaatkan anak di bawah umur sebagai jasa objek pemuas nafsu (prostitusi) yang ditawarkan kepada wisatawan asing maupun local yang biasa terjadi di daerah kunjungan wisata sekitar. Di Indonesia, Penelitian tentang pariwisata seks anak di Indonesia yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia, ditemukan bahwa, secara keseluruhan, beberapa wilayah di Indonesia tidak mengakui atau menawarkan pariwisata seks di tujuan-tujuan wisata populernya, walaupun ditemukan tidak sedikit orang yang memanipulasi industri pariwisata untuk mengeksploitasi anak di bawah umur secara seksual demi keuntungan pribadi dan materiil.⁵ Hal ini terjadi di Jakarta di daerah pusat

⁴ Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022 hal 2-3

⁵ SECTT-INDONESIA.hal 7

perbelanjaan seperti blok M maupun Kalibata, dimana Anak-anak sekolah yang telah dipersiapkan siap untuk diajak bermain apa saja dikoordinasi secara terorganisir oleh jaringan sindikat eksploitasi seksual komersial. Tidak hanya terjadi di pusat perbelanjaan, akan tetapi beberapa hotel di wilayah sekitar juga mengakomodasi para mucikari untuk berbisnis di hotel mereka.

Selain Jakarta, Bali dan Bandung sebagai destinasi wisata terfavorit di Indonesia juga mendapati hal yang sama. Beberapa anak dibawah umur dipekerjakan di beberapa tempat spa yang terdapat melayani spa pijat “plus-plus”. Dengan cara para anak dibawah umur ini disimpan di sebuah mess yang nanti jika ada yang memesan akan langsung diantarkan, sedangkan yang berjaga di dalam toko adalah pegawai legal mereka. Berdasar studi yang dilakukan ECPAT Indonesia bersama ECPAT International tercatat, lima daerah pariwisata Indonesia memiliki kasus eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) terbesar termasuk Jakarta. Antara lain Bali, Lombok, Batam, dan Yogyakarta.

Tindakan prostitusi yang dilakukan ini bermacam-macam seperti prostitusi online, dimana mucikari melakukan transaksi dengan cara memanfaatkan media sosial yang sedang trend sekarang biasanya mereka menarget anak-anak dari keluarga miskin (tidak mampu) dengan iming-imingan biaya tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Seringkali orang tua anak tidak menyadari akan hal ini.

Kemudian ada kopi pangku. Istilah ini digunakan dari daerah di Kalimantan barat yang dimana pengunjung bisa memesan dan menikmati kopi di warung dengan ditemani memangku perempuan yang merupakan pegawai/pelayan di sana, dalam hal ini anak-anak di bawah umur dengan kisaran umur 13-18 tahun dengan dikenakan biaya tambahan.⁶ Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan prostitusi anak tersebut

⁶ SECTT-INDONESIA.hal 7-8

terjadi di tempat-tempat hiburan seperti bar, karaoke, dan club malam.

Pariwisata seks anak (Child sex Tourism) di Indonesia telah berlangsung sejak lama dan terjadi di tempat-tempat yang menjadi destinasi pariwisata di Indonesia seperti Jakarta, Batam, Lombok, Bali, Bandung, Yogyakarta dan kota besar tujuan pariwisata lainnya di Indonesia. Menurut data yang didapatkan, sekitar 100.000 anak-anak di Indonesia diperdagangkan untuk tujuan seksual setiap tahun. Dari tahun 2011 hingga 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan 932 pornografi dan kasus kejahatan cyber, 2.882 kasus pelecehan seksual anak, 197 kasus perdagangan anak, 193 eksploitasi seksual komersial untuk anak-anak dan 186 kasus prostitusi anak secara online.

Jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2011, dari total 2.176 kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 329 adalah kasus pelecehan seksual seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan eksploitasi seksual komersial. Pada 2014, dari total 5.066 kasus yang dilaporkan, 1.217 adalah kasus pelecehan seksual. Ini menunjukkan jumlah kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia meningkat hingga 2,5 kali dalam empat tahun

Secara umum, kasus-kasus pariwisata seks anak di Indonesia mengambil bentuk yang berbeda, termasuk perdagangan anak, pornografi anak, pelacuran anak, pemerkosaan, sodomi, pelecehan seksual dan pedofilia. Ada total 185 kasus eksploitasi seksual terhadap anak-anak yang dikirim ke pengadilan Indonesia dari 2010 hingga pertengahan 2015.⁷

⁷ SECTT-INDONESIA hal.25

UNICEF menyatakan bahwa sekitar 30% pekerja seks di Indonesia berusia di bawah 18 tahun, dan beberapa di antaranya yang termuda berusia 10 tahun, sekitar 40.000 hingga 70.000 anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seksual. Selain itu, sekitar 100.000 anak diperdagangkan untuk tujuan seksual setiap tahun.⁸

Form of case

Tabel 3

JUMLAH KASUS EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL DI INDONESIA 2010-2015

2010	5	0	1	3	0	2	0	0	11
2011	12	1	0	6	2	3	0	3	27
2012	4	9	3	7	2	5	0	3	33
2013	13	7	0	12	16	2	0	2	52
2014	2	4	3	15	15	12	1	6	58
2015	1	0	0	0	3	0	0	0	4
Total	37	21	7	43	38	24	1	14	185

Data mahkamah agung Indonesia, diakses dari SECCT-INDONESIA hal.25

Pada tahun 2017, ECPAT mengungkapkan bahwa ditemukan 537 kasus ESKA dengan 404 anak menjadi korban dari kejahatan seksual di Indonesia. Berdasarkan provinsi, Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat kejahatan ESKA terbanyak sepanjang tahun 2017 dengan jumlah 85 kasus dengan 375 korban anak. Mayoritas kasus yang terjadi di Jawa Barat adalah kasus penjualan anak untuk tujuan seksual. Kasus penjualan anak untuk tujuan seksual ini sering ditemukan di lokasi Puncak, Ciawi, Bogor yang dimana anak yang dijual tersebut sebagian diperkerjakan sebagai pekerja seks di.

⁸ UNICEF. Lembar Fakta Tentang Eksploitasi Seks Komersil dan Perdagangan Anak

Sedangkan, Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua dengan 68 kasus, dan Provinsi Riau di posisi ketiga dengan 45 kasus.

Di beberapa daerah juga dilansir sebagai kota yang menyediakan dan memperdagangkan anak dibawah umur untuk dipekerjakan baik secara seksual maupun tidak Daerah pengirim perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual komersial tersebut umumnya adalah dari daerah-daerah kantong kemiskinan, seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan daerah penerima atau transit di Indonesia adalah kota-kota besar, kota industri, daerah wisata seperti Lombok, Bali, Batam dan daerah wisata lainnya. Di Luar Indonesia negara penerima atau tujuan (destination) adalah Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong, Arab Saudi, Taiwan , Australia bahkan Eropah Timur.⁹

C. Akses Online

Mudahnya akses internet dan kurangnya pengawasan orang tua dapat membuat anak terpapar pornografi, dimana di balik kesenangan sang anak menikmati dunia maya, ada bahaya yang mengintai.. Data yang didapatkan oleh KPAI menunjukkan bahwa 90 persen anak terpapar pornografi internet saat berusia 11 tahun.¹⁰ Eli Risman selaku Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati Jakarta mengungkapkan, hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati Jakarta terhadap 2.594 anak kelas 4,5 dan 6 sekolah dasar di Jabodetabek dan Kepulauan Riau yang dimana menunjukkan data bahwa 98 persen anak pernah melihat konten

⁹ <http://ditjenpp.kemenumham.go.id/hukum-pidana/648-eksploitasi-seksual-komersial-mengintai-anak-kita.html>

¹⁰ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-90-persen-anak-terpapar-pornografi-internet-saat-usai-11-tahun> diakses pada 27 juli 2019

pornografi.¹¹ Selain itu sejak tahun 2011 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online semakin meningkat dan mencapai 1.022 anak hingga tahun 2014. Anak yang menjadi korban pornografi secara offline sebanyak 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, obyek CD porno 15%, dan anak korban kekerasan seksual online 11%. Sementara itu 24% anak memiliki materi pornografi.¹² Selain itu, menurut laporan yang diberikan Elly Risman, pornografi dapat merusak lima bagian otak terutama Lobus Frontal yang tepat berada di belakang dahi. Kerusakan fungsi otak tersebut mengakibatkan penurunan memory atau kemampuan mengingat, konsentrasi menurun, sulit memahami benar dan salah, sulit berpikir kritis, sulit menahan diri, sulit menunda kepuasan serta penurunan kemampuan belajar dan pengambilan keputusan.¹³

Beberapa bahaya lain dari paparan pornografi terhadap anak yakni :

1. Kecanduan

Berbagai konten pornografi yang muncul melalui iklan, media sosial, games, film, video, awalnya akan membangkitkan rasa penasaran terlebih dahulu pada anak, bahkan saat tidak sengaja melihat sekalipun. Rasa penasaran inilah yang menjadi dorongan anak-anak untuk melihat lebih banyak konten pornografi lainnya.

¹¹ <https://jatim.antaranews.com/berita/190965/elly-risman-98-persen-anak-pernah-lihat-konten-pornografi> diakses pada 28 agustus 2019

¹² <https://ECPATIndonesia.org/berita/bersama-wujudkan-internet-ramah-anak/> diakses pada 27 juli 2019

¹³ <http://www.kpi.go.id/index.php/id/old/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31242-bahayanya-kerusakan-otak-akibat-pornografi> diakses pada 9 September 2019

Selain itu, kecanduan ini dipicu oleh pengeluaran hormon dopamin pada otak sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia ketika menonton konten pornografi. Bila tidak segera dicegah, bukan tidak mungkin kecanduan terhadap konten pornografi dapat terjadi pada anak. Kecanduan dapat berpengaruh kepada kerusakan fungsi otak anak.

2. Keinginan mencoba dan meniru tindakan seksual

Dampak lain yang dirasakan anak setelah melihat pornografi adalah keinginan untuk mencoba dan meniru. Ini berkaitan dengan terpengaruhnya mirror neuron. Mirror neuron adalah sel-sel otak yang mampu membuat anak seperti merasakan atau mengalami apa yang diamatinya, termasuk konten pornografi. Hal ini dapat mendorong anak untuk mencoba dan meniru apa yang dilihatnya. Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya. Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah.

Tidak sedikit para mucikari yang menggunakan sarana media sosial atau para prostitusi yang menjajakan dirinya melalui media sosial yang dapat diakses oleh anak karena mudahnya dan bebasnya menjelajah internet. Contoh kasus adalah yang terjadi pada bulan maret tahun 2019 di Blitar. Dimana sang pelaku yang merupakan mucikari menawarkan bisa bermain dengan 2 PSK yang ditawarkan, yang ternyata PSK tersebut masih dibawah umur yakni sekitar 13-14 tahun.

Pelaku menggunakan media sosial WhatsApp sebagai sarana menjalankan bisnisnya.¹⁴

Bahaya lainnya yakni foto profil yang diunggah ke media sosial dapat digunakan atau dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menipu atau menjerumuskan seseorang yang dapat membuat sang pemilik foto merasa tidak aman. Bahaya lainnya anak juga dapat terjebak dengan kegiatan pornografi dimana anak bisa diminta mengirimkan foto tanpa busana melalui perantara media sosial maupun sarana aplikasi perpesanan seperti LINE maupun Whatapp sehingga perhatian dan pengawasan Orangtua sangatlah berperan dalam penghindaran kejadian ini, serta memberikan pengarahan akan Pendidikan seks.

¹⁴<https://surabaya.kompas.com/read/2019/03/09/15504331/kronologi-kasus-prostitusi-online-yang-libatkan-anak-anak-di-blitar?page=all>